

**PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BCCT
(BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME)**

Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, Edwita

Prodi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220
maharaniramadhanti@gmail.com

Abstract: *This qualitative research aims to find character building on BCCT (Beyond Center and Circle Time learning). This research uses qualitative method and for its steps, it follows the gradually progressive research flow from Spradley. Data gathering process uses observation, interview, and document analysis, while the data analysis consists of: domain analysis, taxonomy, component, and theme. The result from this study shows that character building on BCCT learning. The learning built eight characters on students are: religious, discipline, honest, independent, creative, hard working, friendly, and responsible.*

Key words: *Character Bulding, BCCT Learning.*

Abstrak: Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sentra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada tahap penelitian mengikuti alur penelitian maju bertahap dari Spradley. Proses pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara dan analisis. Analisis data meliputi: analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema. Hasil penelitian menunjukkan: kegiatan pembelajaran BCCT membentuk delapan karakter: religius, disiplin, jujur, mandiri, kreatif, kerja keras, bersahabat, dan tanggung jawab.

Kata kunci: *Pembentukan Karakter, pembelajaran BCCT.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas. Dengan begitu karakter harus dibentuk sedini mungkin, Susilowati (2017:1) mengatakan kegagalan penanaman karakter sejak dini membuat serta pembentukan pribadi yang bermasalah di masa mendatang. Dengan demikian

pembentukan karakter sejak dini wajib dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungna bermain (teman sebaya) anak.

Lickona (2012:3) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Hal-hal positif yang dimaksud meliputi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karakter membahas mengenai bagaimana ketaqwaan seseorang pada

Tuhan nya, kecerdasan seseorang menyelesaikan masalah nya, dan yang utama adalah mengenai sikap orang terhadap sesama nya. Karakter menjadi tolak ukur penilaian seseorang. Baik buruknya seseorang bukan dilihat dari kekayaannya, atau sekedar kecerdasannya tapi yang paling utama dilihat dari bagaimana sikap nya. Peran yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter adalah orang tua. Mereka mempunyai kewajiban penuh untuk mencontohkan hal-hal yang baik terhadap anaknya. Orang tua juga berperan dalam menentukan lingkungan anak, dimana tempat tinggalnya dan dimana anak mendapatkan pendidikan. Kerjasama yang baik antara orang tua dan lingkungan tentu akan berbuah manis. Dalam hal ini peranan pemerintahpun dibutuhkan untuk menciptakan pendidikan yang berkarakter.

Pentingnya karakter menjadi persoalan yang sangat serius dibahas. Pemerintah telah menyisipkan pendidikan karakter dalam kurikulum (2013:5). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dimasukan dalam kompetensi inti bagian 1 dan 2. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial

dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Sesuai dengan rancangan kurikulum 2013 yakni memusatkan perhatian besar pada karakter di sekolah dasar sebelum anak memasuki jenjang pendidikan SMP dan seterusnya.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kemendiknas ada delapan belas karakter antara lain: karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas rendah diharapkan siswa memiliki lima karakter dasar yaitu: religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter tercipta dari tuntunan, hal yang paling sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan cara menjadi contoh/ figur/ tauladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekedar deretan ilmu pengetahuan namun aksi positif dari pengetahuan yang sudah didapat.

Sebagaimana yang dikatakan Sudrajat (2011:1) mengatakan bahwa pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karakter memberi dampak buruk terhadap sikap anak. Sikap anak dinilai dari bagaimana tingkah laku, apa yang dikatakan, dan bagaimana cara bicaranya. Anak yang baik adalah anak yang berperilaku sesuai norma agama, tidak melakukan kekerasan atau bahkan sampai tindakan kriminal. Namun, dewasa ini kita temui kekerasan yang dilakukan anak-anak, bahkan terkadang kekerasan tersebut dinilai sesuatu yang wajar karena seringnya dilakukan dan sudah menjadi habit.

Hasil penelitian Rostanti (2015:3) menyatakan bahwa jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (bullying) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014

menjadi 103 kasus di tahun 2015. Hal yang menyedihkan adalah bahwa sebagian pelakunya adalah anak yang duduk dibangku sekolah dasar.

Menyadari dampak negatif dari rendahnya kesadaran pendidikan karakter para pendidik mulai berinovasi dan meninggalkan cara lama untuk menciptakan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan bisa dicapai. Inovasi-inovasi tersebut yaitu: para pendidik mulai membuka wawasan bahwa tujuan pendidikan bukan sekedar mencerdaskan anak namun juga membentuk anak yang berkarakter, para pendidik juga mulai berinovasi mengenai cara memfasilitasi ruang belajar, media, alat, dan hal-hal yang menunjang proses pembelajaran.

Dengan demikian para pendidik mencari alternative pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. MI Plus Asy-Syukriyyah menerapkan pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time), karena menilai pembelajaran tersebut tepat terhadap perkembangan siswa sekolah dasar.

Brain Power (2005:3) menjelaskan mengenai pembelajaran sentra yaitu pembelajaran yang terfokus pada subjek tertentu untuk dijadikan

sebuah tema pembelajaran. Artinya penyusunan proses pembelajaran disusun berdasarkan hasil observasi mengenai perkembangan dan kebutuhan anak, setelah mengetahui hal tersebut, para pendidik membuat program-program menarik yang dapat memenuhi kebutuhan anak. Harapannya agar pembelajaran tersebut tidak hanya membuat anak menjadi cerdas namun juga mempunyai akhlak dan tingkah laku yang baik.

Dengan begitu menarik untuk dilakukan penelitian mengenai karakter-karakter yang terbentuk dalam pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karakter memberi dampak buruk terhadap sikap anak.

C. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas dari penelitian ini yaitu apakah penggunaan pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time) dapat

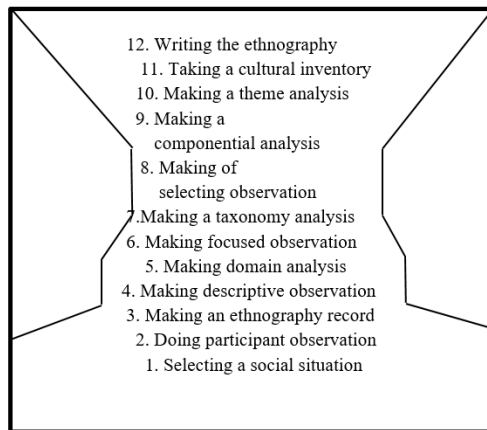
meningkatkan perkembangan karakter siswa di MI Plus Asy-Syukriyyah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam peningkatan perkembangan karakter siswa di MI Plus Asy-Syukriyyah.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu kepada paradigma naturalistik alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis khususnya yang berkaitan dengan teori yang dikembangkan (Spradley, 1980). Pandangan ini bersandar pada gejala-gejala yang menampakan diri, dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan situasi tertentu dari perilaku seseorang atau sekelompok yang berhubungan dengan pembentukan karakter dalam pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time), Spradley memiliki model dengan mengembangkan 12 tahap penelitian kualitatif tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian (Spradley, 1980)

Adapun prosedur pengumpulan data berupa: pengamatan berperan serta, wawancara, pengumpulan dokumentasi, dan pembuatan catatan lapangan. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu melakuakn analisis domain dan analisis taksonomi dan analisis tema.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

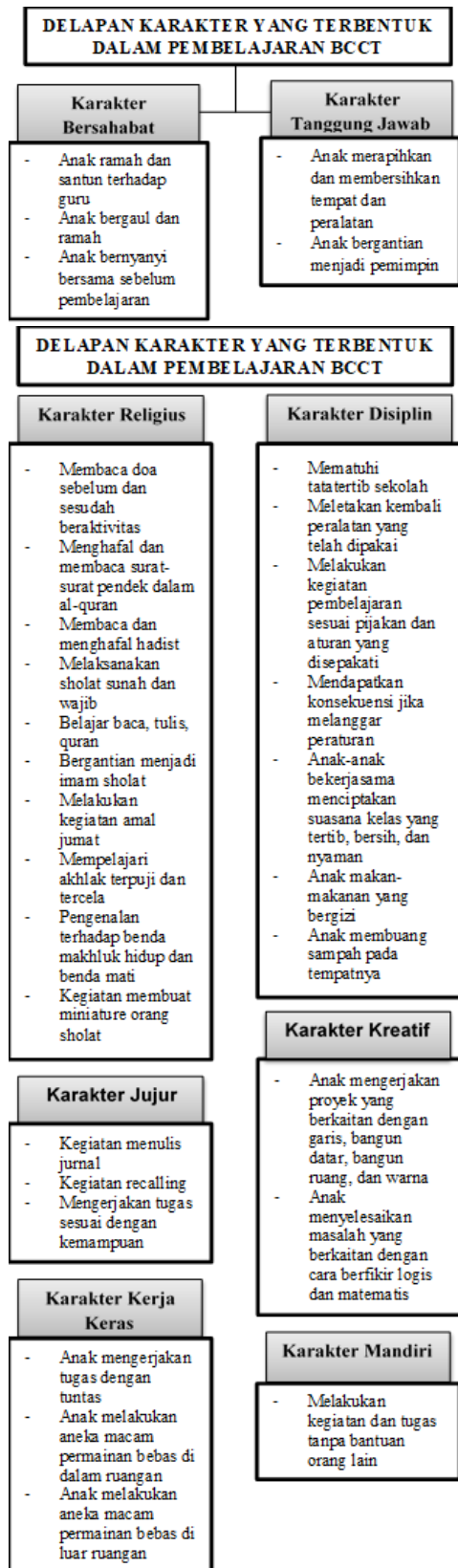
Temuan hasil penelitian mengumpulkan data wawancara, dokumentasi dan pengamatan serta hasil analisis yang dilakukan secara bertahap dinyatakan bahwa MI Plus Asy-Syukriyyah telah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran sentra dalam pembentukan karakter.

Kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Membimbing anak untuk berperilaku yang dapat membangun religius anak

- 2) Membimbing anak untuk dapat berperilaku yang dapat membangun kedisiplinan anak
- 3) Membimbing anak untuk dapat berperilaku yang dapat membangun kemandirian anak
- 4) Membimbing anak untuk dapat berperilaku yang dapat membangun kejujuran anak
- 5) Membimbing anak untuk dapat berperilaku yang dapat membangun rasa bersahabat
- 6) Membimbing anak untuk dapat berperilaku yang dapat membangun kerja keras anak
- 7) Membimbing anak untuk dapat berperilaku yang dapat membangun kreativitas anak
- 8) Membimbing anak untuk dapat berperilaku yang dapat membangun tanggung jawab anak

Pembelajaran BCCT dalam rangka pembentukan karakter terlihat pada kemampuan anak dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan



Gambar 2. Delapan Karakter yang Terbentuk dalam Pembelajaran BCCT

yang dilakukan di sekolah dengan senang hati. Pembentukan karakter adalah upaya menyiapkan generasi masa depan yang mandiri, dan bermanfaat untuk dirinya sendiri, agama dan masyarakat.

Kegiatan membaca do'a sebelum dan sesudah beraktivitas, melakukan sholat wajib dan sunnah, membaca do'a dan dzikir setelah sholat, belajar baca tulis qur'an.

Kegiatan tersebut adalah upaya pembentukan karakter religius. Karakter religius adalah karakter yang pertama kali harus dikembangkan dalam diri anak karena karakter religius berhubungan dengan hubungan individu dengan penciptanya. Karakter religius juga berkaitan dengan kegiatan sehari-hari misalnya, anak dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas, anak melakukan ibadah wajib ataupun sunnah, Karakter religius merupakan pondasi awal yang harus dimiliki anak karena religius mampu membedakan mana yang boleh dan tidak boleh anak lakukan, mana yang benar dan salah dan mana yang baik atau tidak.

Karakter jujur, Jujur yaitu anak mampu mengerjakan setiap tugas sesuai kemampuan dirinya, contoh kegiatan

yang dilakukan adalah anak. Pada kegiatan recalling anak juga dilatih kejujurannya dengan mengungkapkan secara jujur apa yang telah mereka alami selama proses pembelajaran. Kegiatan recalling juga membangun kecerdasan linguistik anak. Dalam pemberian tugas, selain melatih kognitif anak juga melatih kejujuran anak, apakah anak tersebut dapat melaksanakan tugas sesuai kemampuannya atau dengan melihat pekerjaan temannya. Karakter jujur juga dikembangkan dalam kegiatan study tour. Study tour adalah kegiatan dalam mengenal ciptaan Allah berupa makhluk hidup dan benda mati.

Karakter disiplin, Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh kegiatan dalam membangun karakter disiplin yaitu memakai seragam sesuai aturan, datang tepat waktu, membentuk lingkaran dengan rapi, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu, meletakkan peralatan yang telah dipakai.

Karakter mandiri, Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Contoh kegiatan yang muncul adalah anak makan sendiri, pergi ke toilet sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas sendiri, pergi study tour tanpa orang tua. Kegiatan-kegiatan tersebut dilatih oleh guru secara terus menerus agar anak tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam dirinya.

Karakter bersahabat, Karakter bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Contoh kegiatannya adalah kegiatan penyambutan anak (senyum, salam, sapa), kegiatan menanyakan kabar anak saat circle time, kegiatan bersalaman sambil bershalawat setelah shalat, kegiatan memberi makanan saat snack time, kegiatan guru mengucapkan maaf dan terima kasih ketika pulang, kegiatan menolong temannya yang membutuhkan, kegiatan saat bekerjasama dengan teman dalam kelompok kecil. Kegiatan lainnya dapat dilihat dari kegiatan bernyanyi di pagi hari dan sebelum sentra.

Karakter kerja keras, juga muncul dalam kegiatan pembelajaran. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.

Contohnya mengerjakan tugas sampai tuntas, kegiatan membuat perahu dan mewarnainya. Selain itu ada juga kegiatan berbasis kecerdasan kinestetik. Untuk membangun karakter kerja keras yaitu kegiatan bermain di luar ruangan, kegiatan ber olah raga, kegiatan bermain di dalam ruangan juga membangun karakter kerja keras anak yang berbasis kecerdasan spasial.

Karakter kreatif, juga muncul dalam pembelajaran BCCT. Karakter kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif contoh kegiatannya yaitu melakukan permainan lego, manik-manik, puzzle dan kegiatan membuat bangun datar dari cetakan benda. Selain itu juga dapat dilihat pada kegiatan membuat rumah-rumahan ketika bermain peran, membuat miniatur monas, membuat hiasan dari perc, menjiplak telapak tangan.

Karakter tanggung jawab, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan TuhanNya. Contoh kegiatannya yaitu kegiatan

beres-beres, menghabiskan makanan, meletakkan kembali peralatan yang telah dipakai.

Jadi karakter yang dibentuk antara lain karakter religius, disiplin, jujur, mandiri, kreatif, kerja keras, bersahabat dan bertanggung jawab.

Dengan begitu karakter yang dibangun tidak hanya lima karakter seperti yang didapat dari hasil wawancara. Karakter yang dibangun dalam pembelajaran BCCT ada delapan karakter.

4. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini, menyatakan dari pembelajaran tersebut terbentuklah delapan kecerdasan yaitu karakter religius yang dapat dilihat dari hubungan anak dengan Tuhannya, kitab sucinya, dan sesamanya. Karakter jujur yang dapat dilihat dari bagaimana anak mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan kemampuannya. Karakter disiplin yang dapat dilihat dari kepatuhan anak pada aturan-aturan. Karakter mandiri yang dapat dilihat kemampuan anak menyelesaikan masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Karakter kerja keras dapat dilihat dari bagaimana anak berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan tuntas. Karakter bersahabat

terlihat dari interaksi dan keramahan anak pada orang-orang disekitarnya. Karakter kreatif dapat dilihat dari bagaimana anak berinovasi dalam mengerjakan tugas tanpa keluar dari peraturan yang ada. Karakter tanggung jawab dapat dilihat dari bagaimana anak menyelesaikan tugasnya tanpa meninggalkan tugas pada orang lain.

Dalam pembelajaran tersebut disarankan pertama, sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dengan baik, menyediakan layanan fasilitas yang layak pakai. Kedua, para guru diharapkan mampu berinovasi dalam mengembangkannya berbagai kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak. Ketiga, orang tua diharapkan ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, tidak hanya memperhatikan apa yang telah anak capai, namun juga memperhatikan proses anak dalam mencapai hasil. Orang tua juga diharapkan mampu mengembangkan dan melanjutkan pembelajaran yang anak telah pelajari di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud, Kompetensi Dasar SD/MI, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

Kemendikbud, Pengembangan Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Lickona, Thomas, Character Matters (Persoalan Karakter), (Jakarta: PT. BumiAksara, 2012)

Power, Brain. Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran. (Jakarta: Erlangga, 2005)

Rostanti, Qomarria, Republika, "Kasus bullying di sekolah meningkat" <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt2>

0-kpai kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015 (diakses 15 November 2016)

Sudrajat, Ajat "Mengapa Pendidikan Karakter?", (Yogyakarta: UNY, 2010)

Spradley, James P, Participant Observation, (USA: Holt, Rinehart and Witston, 1980)

Susilowati, Dwi "Pentingnya Pendidikan Karakter" http://www.kompasiana.com/www.dwisusilowati.com/pentingnya-penanaman-karakter-sejak-dini_54f34eff745513902b6c700e diakses (5 Januari 2017)